

**VALUASI EKONOMI KAWASAN WISATA PULAU PISANG
KABUPATEN PESISIR BARAT**

(Economic Valuation of Pulau Pisang Tourism Area in Pesisir Barat Regency)

Efti Arifa, Zainal Abidin, Lina Marlina

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, e-mail: zainal.abidin@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

The objectives of this research are to analyze the travel cost of tourists of Pulau Pisang tourism area, factors that affecting the frequency of Pulau Pisang tourism area, and the economic value of Pulau Pisang tourism area. The research method used in this study is survey method involving 77 respondents. The study employs travel cost method. The research location is chosen purposively in Pulau Pisang of Pesisir Barat Regency. The data collection was carried out on February 2019. The travel expenses of visitors to Pulau Pisang tourism area was Rp341,563.39 per person in which the highest allocation of travel costs for transportation was Rp149,150.28 or 42% of the total cost of the trip. The factors affecting the frequency of visiting Pulau Pisang tourist areas were distance, age and travel cost. The economic value of Pulau Pisang travel cost in Pulau Pisang tourist areas was Rp80,503,202,900,000.00 per year.

Key words : economic value, tourist, travel cost.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata, pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Dampak besar yang dapat diperoleh dari kemajuan industri pariwisata adalah meningkatnya pemasukan devisa negara dan peningkatan pendapatan nasional. Selain itu, bagi daerah tujuan wisata akan berdampak pada peningkatan taraf ekonomi masyarakat dan akan berkembang seiring dengan kemajuan sektor pariwisata di daerah tersebut.

Jasa pariwisata merupakan salah satu sumber devisa negara yang diperoleh dari kunjungan wisatawan mancanegara maupun domestik. Semakin banyak turis yang berkunjung ke negara Indonesia, maka semakin banyak pula devisa yang akan diterima oleh negara tersebut. Pada tahun 2015, penerimaan devisa pariwisata menduduki peringkat keempat dengan nilai sebesar 12.225,90 juta US\$, kemudian pada tahun 2016 mengalami peningkatan peringkat menjadi urutan kedua dengan nilai sebesar 13.458,50 juta US\$, sedangkan penerimaan devisa pariwisata di Indonesia pada tahun 2017 mengalami penurunan peringkat jika dibandingkan dengan tahun 2016, namun nilai devisa meningkat dari 13.458,50 juta

US\$ menjadi 15.235,30 juta US\$ (Kementerian Pariwisata 2017).

Salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang mempunyai potensi pariwisata alam adalah Kabupaten Pesisir Barat dengan keindahan objek wisata yang tersebar di sejumlah wilayah, salah satunya adalah Pulau Pisang. Keragaman obyek wisata pesisir Sumatera dengan keragaman kearifan lokal membuat Pesisir Barat layak menjadi daerah tujuan utama pariwisata di Indonesia. Kabupaten Pesisir Barat memiliki ombak berselancar terbaik ke 3 di dunia (Dinas Pariwisata Pesisir Barat 2017). Sebagai daerah wisata, wisatawan yang datang ke Kabupaten Pesisir Barat tidak hanya dari domestik, namun juga berasal dari mancanegara. Pulau Pisang merupakan salah satu tujuan wisata andalan yang ada di Provinsi Lampung, karena pulau yang indah dengan hamparan pasir putih, keadaan ombak yang indah dan vegetasi pantai yang alami membuat banyak wisatawan domestik dan mancanegara tertarik untuk datang.

Wisatawan di Pulau Pisang datang pada pagi hari dan pulang pada sore hari. Hal ini dikarenakan kurangnya sarana penginapan dan sarana-sarana penunjang kegiatan wisata seperti toko kebutuhan sehari-hari, rumah makan, kamar mandi umum, kapal yang masih menggunakan kapal tradisional, listrik yang belum tersedia 24 jam, dan tidak ada tempat yang menyewakan kebutuhan *surfing* atau *snorkeling*. Meskipun terdapat beberapa

kekurangan di Pulau Pisang, namun setiap tahun jumlah wisatawan mancanegara dan domestik terus meningkat. Tingginya jumlah pengunjung dapat menyebabkan sampah yang mengotori pulau, rusaknya terumbu karang, penggunaan kapal yang semakin meningkat dapat menyebabkan pembuangan limbah bahan bakar minyak ke laut meningkat, sehingga akan menyebabkan terganggunya ekosistem biota laut yang ada.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, diperlukan suatu penilaian valuasi ekonomi dari Pulau Pisang, agar dapat diketahui manfaat ekonomi yang diperoleh dari Pulau Pisang, khususnya manfaat rekreasi dari pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan. Selain itu, perlu dianalisis biaya perjalanan yang dikeluarkan pengunjung kawasan wisata Pulau Pisang, faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan wisatawan kawasan wisata Pulau Pisang, dan valuasi ekonomi taman wisata Pulau Pisang berdasarkan analisis biaya perjalanan (*travel cost*).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian dilakukan di kawasan wisata Pulau Pisang Kabupaten Pesisir Barat. Lokasi ini dipilih secara *purposive*. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Februari 2019.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak ditetapkan terlebih dahulu, namun langsung mengumpulkan data dari unit *sampling* yang ditemui, setelah jumlahnya mencukupi pengumpulan data dapat dihentikan (Nawawi 2001). Perhitungan jumlah sampel pada penelitian ini mengacu pada Issac dan Michael (1995) :

$$n = \frac{N Z^2 S^2}{N d^2 + Z^2 S^2} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi anggota
- Z = Derajat kepercayaan (95% = 1,96)
- S² = Variasi sampel (5% = 0,05)
- d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Ukuran populasi merupakan jumlah rata-rata pengunjung pada tahun 2017 sebesar 24.869 orang, sehingga diperoleh jumlah sampel

sebanyak 77 orang. Pengunjung yang dijadikan responden merupakan pengunjung yang sedang melakukan kegiatan wisata di kawasan wisata Pulau Pisang dan dengan kriteria umur diatas 17 tahun. Data diperoleh dari wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah disiapkan.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode biaya perjalanan (*travel cost*). Penghitungan biaya perjalanan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Djijono (2002). Secara keseluruhan, biaya perjalanan dihitung dengan rumus :

$$BPT = BP + BT + BK + BPe + BD + BJW \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- BPT = Biaya perjalanan total (Rp/kunjungan)
- BP = Biaya perahu (Rp)
- BT = Biaya transportasi (Rp)
- BK = Biaya konsumsi (Rp)
- BPe = Biaya penginapan (Rp)
- BD = Biaya dokumentasi (Rp)
- BJW = Biaya jasa wisata (Rp)

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan wisatawan ke kawasan wisata Pulau Pisang. Frekuensi kunjungan merupakan jumlah kunjungan pengunjung yang diukur dengan satuan kali kunjungan. Model dari analisis ini dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 D_1 + \beta_8 D_2 + \beta_9 D_3 + e_i \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- Y = Frekuensi kunjungan (Kali/tahun)
- X₁ = Jarak tempat tinggal dengan lokasi wisata (km)
- X₂ = Umur (tahun)
- X₃ = Pendidikan (tahun)
- X₄ = Pendapatan (Rp/bulan)
- X₅ = Biaya perjalanan (Rp/kunjungan)
- X₆ = Lama perjalanan (Jam)
- D₁ = Hari kunjungan, dimana 1 : *Weekend*; 0 : *Weekdays*
- D₂ = Keadaan pulau, dimana 1 : Terawat ; 0 : Tidak terawat
- D₃ = Fasilitas umum, dimana 1: Baik ; 0: Tidak baik

Variabel terikat yaitu variabel Y merupakan variabel diskrit, sehingga perlu dilakukan transformasi terhadap variabel Y, dengan rumus:

$$\hat{Y} = \frac{Y - \bar{Y}}{\sigma} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

$\hat{Y}$ = Variabel Y setelah ditransformasi

$\bar{Y}$ = Y rata-rata

σ = Standar deviasi

Sebelum dilakukan analisis, model yang telah dibuat harus lolos uji asumsi klasik meliputi uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Cara mendeteksi apakah terjadi masalah multikolinearitas, maka dapat melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF di atas 10, maka terjadi masalah multikolinearitas, sebaliknya jika nilai VIF di bawah 10 berarti variabel tidak mengalami masalah multikolinearitas. Masalah heteroskedastisitas dapat dideteksi menggunakan uji *white heteroskedasticity* dengan aplikasi *Eviews 9*. Apabila menghasilkan *Chi Square* > 0,05 maka variabel pada model regresi yang digunakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas (Ghozali 2011).

Uji hipotesis yang dilakukan meliputi uji koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji signifikansi pengaruh parsial (uji t). Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk mengukur tingkat ketepatan yang paling baik dari analisis regresi. Nilai R^2 yang kecil berarti bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas. Begitu pula sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati satu berarti bahwa variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Ghozali 2011).

Uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi yaitu (Ghozali 2011):

- 1) Jika probabilitas signifikansi > 0,10 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan yang ada dalam model, secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap frekuensi kunjungan.
- 2) Jika probabilitas signifikansi < 0,10 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu faktor-faktor yang

mempengaruhi frekuensi kunjungan yang ada dalam model, secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap frekuensi kunjungan.

Kriteria pengambilan keputusan tingkat signifikan menunjukkan bahwa variabel berpengaruh nyata yaitu < 0,10 dengan tingkat kepercayaan sebesar 90% (Ghozali 2011).

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, yaitu:

- 1) Jika nilai signifikansi < probabilitas 0,10 maka H_1 diterima berarti secara parsial variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap frekuensi kunjungan.
- 2) Jika nilai signifikansi > probabilitas 0,10 maka H_1 ditolak berarti secara parsial variabel bebas berpengaruh nyata terhadap frekuensi kunjungan.

Perhitungan nilai ekonomi menggunakan metode biaya perjalanan (*travel cost method*) yaitu dengan menghitung nilai surplus konsumen per individu per tahun. Untuk menghitung nilai surplus konsumen menggunakan rumus sebagai berikut :

$$SK = \frac{X^2}{2\beta} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

SK = Surplus konsumen (Rp/orang)

X = Jumlah kunjungan responden (kali/tahun)

B = Koefisien biaya perjalanan

$$SK' = \frac{SK / \sum X}{n} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

SK' = Surplus konsumen pengunjung per individu per kunjungan (Rp/orang)

n = Jumlah responden

Formulasi nilai ekonomi total mengacu pada teori Marsinko, Zawacki, dan Bowker (2002) sebagai berikut :

$$EV = SK' \times TP \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

EV = Nilai ekonomi kawasan wisata dalam satu tahun (Rp/tahun)

SK' = Surplus konsumen pengunjung per individu per kunjungan (Rp/orang)

TP = Total jumlah pengunjung dalam satu tahun (orang)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Umum Responden

Wisatawan yang berkunjung ke Pulau Pisang didominasi oleh perempuan 58% dengan umur yang menyebar pada rentang 17-25 tahun sebanyak 82% dengan rata-rata berumur 22 tahun. Sebagian besar (66%) pendidikan terakhir pengunjung adalah SMA. Mayoritas pengunjung masih berstatus sebagai mahasiswa dengan penghasilan atau uang saku dengan rentang Rp1.600.000,00 – Rp2.500.000,00. Persentase terbesar asal daerah pengunjung yaitu berasal dari Bandar Lampung 18% dengan jarak ± 160 km, dan sisanya sebesar 82% berasal dari Metro, Lampung Timur, Palembang, Bengkulu, Pesawaran, Lampung Tengah, Pringsewu, GadingRejo, Padang, Pagelaran, Bengkulu, Kaur, Liwa, dan Lampung Selatan. Frekuensi kunjungan wisatawan didominasi oleh wisatawan yang baru berkunjung pertama kali yaitu sebesar 75persen (Tabel 1).

Kawasan wisata Pulau Pisang termasuk tempat wisata yang memiliki jarak tempuh yang jauh dan belum banyak orang yang mengetahui lokasi ini. Jarak tempuh wisatawan sangat bervariasi, mayoritas wisatawan yang berkunjung memiliki jarak tempuh dari lokasi awal menuju lokasi tempat wisata dengan jarak >100 km dengan lama perjalanan mayoritas >7 jam untuk sampai ke lokasi wisata. Wisatawan dengan tujuan rekreasi sebanyak 82persen. Mayoritas wisatawan mendapatkan informasi lokasi wisata dari media sosial yaitu sebanyak 54 persen dengan jumlah kelompok kunjungan dengan rentang 2 sampai 4 orang yaitu sebanyak 68 persen.

Hari kunjungan wisatawan ketika *weekdays* sebesar 32%, sedangkan *weekend* sebesar 68%. Persepsi keadaan Pulau Pisang menurut pengunjung keadaan pulau terawat sebesar 69%, sedangkan tidak terawat sebesar 31%. Persepsi fasilitas umum di Pulau Pisang menurut pengunjung sebesar 90% menilai tidak baik dan 10% pengunjung menilai baik. Hal ini dikarenakan di Pulau Pisang belum terdapat rumah makan, kamar mandi umum yang masih terbatas, kurangnya sarana penginapan, dalam penyebrangan masih

menggunakan perahu jukung dan belum tersedianya pelampung, serta listrik yang belum tersedia selama 24 jam.

Biaya Perjalanan Kawasan Wisata Pulau Pisang

Biaya perjalanan merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan pengunjung secara individu untuk mengunjungi suatu lokasi wisata. Biaya perjalanan wisatawan kawasan wisata Pulau Pisang dijelaskan pada Tabel 2. Rata-rata biaya perjalanan yang dikeluarkan pengunjung per individu per kunjungan sebesar Rp341.563,00. Alokasi biaya perjalanan yang tertinggi yaitu biaya transportasi dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar 42% atau Rp142.310,45. Alokasi biaya perjalanan terendah yaitu jasa wisata dengan biaya rata-rata sebesar 1% yaitu Rp2.597,40.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Frekuensi Kunjungan ke Kawasan Wisata Pulau Pisang

Frekuensi kunjungan merupakan jumlah kunjungan pengunjung yang diukur dengan satuan kali kunjungan per tahun.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan ke kawasan wisata Pulau Pisang adalah menggunakan regresi linear berganda. Model yang terbentuk dalam regresi linear berganda harus memenuhi uji asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas (Tabel 3).

Tabel 1. Sebaran frekuensi kunjungan pengunjung kawasan wisata Pulau Pisang.

Frekuensi Kunjungan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	58	75
2	15	20
3	4	5

Tabel 2. Biaya perjalanan pengunjung Pulau Pisang

Klasifikasi	Maksimal (Rp)	Minimal (Rp)	Rata-rata (Rp)
Perahu	100.000	30.000	45.974
Transportasi	441.667	35.000	142.310
Konsumsi	240.000	3.333	101.857
Penginapan	125.000	0	39.915
Dokumentasi	115.000	0	8.909
Jasa Wisata	200.000	0	2.597
Total Biaya	1.106.667	68.333	341.563

Model tidak memiliki masalah multikolinearitas. Hal ini karena nilai VIF seluruh variabel <10. Hasil pengidentifikasian heteroskedastisitas dengan uji *white*. Nilai *Obs*R-Squared* tersebut >0,05 yang artinya bahwa model tersebut tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Nilai R^2 yaitu 0,403 yang berarti bahwa 40,30% variasi frekuensi kunjungan pengunjung kawasan wisata Pulau Pisang dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang ada dalam model yaitu jarak, umur, pendidikan, pendapatan, biaya perjalanan, lama perjalanan, hari kunjungan, keadaan pulau dan fasilitas umum, sedangkan sisanya sebesar 59,70% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Nilai F-hitung sebesar 5,034 nyata pada tingkat kepercayaan 99 persen, hasil tersebut menunjukkan bahwa H_1 diterima yang berarti secara bersama-sama variabel bebas yaitu jarak, umur, pendidikan, pendapatan, biaya perjalanan, lama perjalanan, hari kunjungan, keadaan pulau, dan fasilitas umum berpengaruh nyata terhadap frekuensi kunjungan pengunjung kawasan wisata Pulau Pisang.

Hasil analisis uji-t diperoleh hasil bahwa jarak, umur, dan biaya perjalanan berpengaruh nyata terhadap frekuensi kunjungan pengunjung kawasan wisata Pulau Pisang. Variabel pendidikan, pendapatan, lama perjalanan, hari kunjungan, keadaan pulau dan fasilitas umum tidak berpengaruh nyata terhadap frekuensi kunjungan.

Tabel 3. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan kawasan wisata Pulau Pisang

Variabel	Koef. Regresi	t-hitung	Sig	VIF
(Constant)	-0,113	-0,099	0,922	
Jarak	-0,006**	-2,332	0,023	5,116
Umur	0,067*	1,910	0,060	2,081
Pendidikan	-0,007	-0,138	0,891	1,181
Pendapatan	-1,566E-7	-1,158	0,251	1,817
Biaya perjalanan	-1,742E-6*	-1,788	0,078	2,111
Lama perjalanan	0,031	0,606	0,547	5,625
Hari kunjungan	-0,042	-0,187	0,853	1,260
Keadaan pulau	0,252	1,082	0,283	1,322
Fasilitas umum	-0,010	-0,030	0,976	1,172
<i>R-Square</i>	0,403			
<i>R² Adjusted</i>	0,323			
<i>F</i>	5,034			
<i>Obs*R-Squared</i>	0,2403			

*Tingkat kepercayaan 90%

**Tingkat kepercayaan 95%

Jarak (X_1)

Variabel jarak berpengaruh nyata terhadap frekuensi kunjungan dengan taraf kepercayaan 90%. Semakin jauh jarak yang harus dilalui oleh seseorang ke tempat rekreasi, maka akan semakin besar juga biaya perjalanan yang harus dikeluarkan. Jadi, seseorang yang mempunyai jarak lebih dekat dengan kawasan wisata Pulau Pisang seharusnya cenderung akan meningkatkan peluang rata-rata frekuensi kunjungannya ke tempat tersebut.

Umur (X_2)

Variabel umur berpengaruh nyata terhadap frekuensi kunjungan pada tingkat kepercayaan 90persen. Semakin tua seseorang, maka akan meningkatkan peluang rata-rata frekuensi kunjungan ke kawasan wisata Pulau Pisang. Hal ini disebabkan karena orang yang semakin tua memiliki waktu luang yang besar, sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan kegiatan wisata dan menghabiskan waktu untuk melakukan sesuatu yang diinginkan seperti menikmati keindahan alam.

Pendidikan (X_3)

Variabel pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap frekuensi kunjungan, hal ini dikarenakan taraf kepercayaan variabel pendidikan dibawah 90%. Kondisi ini terjadi karena minat seseorang dalam berwisata tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mutiara (2009).

Pendapatan (X_4)

Variabel pendapatan tidak berpengaruh nyata terhadap frekuensi kunjungan, hal ini dikarenakan taraf kepercayaan variabel pendapatan dibawah 90%. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori ekonomi dan bertentangan dengan hipotesis dikarenakan sebagian besar penghasilan atau uang saku pengunjung pada rentang Rp1.600.000,00-Rp2.500.000,00 jika dikaitkan dengan status pengunjung sebagian besar berstatus sebagai mahasiswa yang uang sakunya hampir sama, sehingga data jumlah pendapatan atau uang saku pengunjung rata-rata hampir sama. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Khoiriah, Prasmatiwati, dan Affandi (2017).

Biaya Perjalanan (X_5)

Variabel biaya perjalanan berpengaruh nyata terhadap frekuensi kunjungan pada tingkat kepercayaan 90persen. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi, dimana jika harga semakin meningkat, maka konsumen akan mengurangi jumlah barang yang dikonsumsi. Artinya semakin besar biaya perjalanan, maka akan mengurangi peluang rata-rata kunjungan individu ke lokasi rekreasi.

Lama Kunjungan (X_6)

Variabel lama kunjungan tidak berpengaruh nyata terhadap frekuensi kunjungan, hal ini dikarenakan taraf kepercayaan variabel lama kunjungan dibawah 90%. Lama kunjungan seseorang ke tempat wisata lebih berhubungan dengan tujuan untuk menikmati keindahan alam dan tidak berhubungan dengan frekuensi kunjungan ke tempat wisata tersebut.

Hari Kunjungan (D_1)

Variabel hari kunjungan (1: *weekend*, 0: *weekdays*) tidak berpengaruh nyata terhadap frekuensi kunjungan (tingkat kepercayaan < 90%). Kondisi ini terjadi karena ketika melakukan penelitian merupakan libur semester jika dikaitkan dengan status responden yang sebagian besar sebagai mahasiswa yang ketika libur semester cenderung melakukan liburan ke tempat wisata tanpa mementingkan hari.

Keadaan Pulau (D_2)

Variabel keadaan pulau (1: terawat, 0: tidak terawat) tidak berpengaruh nyata terhadap frekuensi kunjungan (tingkat kepercayaan < 90%). Hal ini dikarenakan dari hasil kuesioner sebagian besar pengunjung menyatakan keadaan Pulau Pisang dinilai baik, sehingga keadaan pulau tidak berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan.

Fasilitas Umum (D_3)

Variabel fasilitas umum (1: baik, 0: tidak baik) tidak berpengaruh nyata terhadap frekuensi kunjungan (tingkat kepercayaan < 90%).

Berdasarkan hasil wawancara, pengunjung lebih mementingkan keindahan alam yang indah dengan ombak yang besar dan keadaan pulau yang masih alami dengan warna air laut yang masih jernih dan berwarna biru muda.

Nilai Ekonomi Kawasan Wisata Pulau Pisang

Nilai ekonomi kawasan wisata Pulau Pisang merupakan nilai yang diukur dalam satuan rupiah atas manfaat tidak langsung yang dimanfaatkan oleh pengunjung. Manfaat yang diukur dalam penelitian ini adalah manfaat keindahan alam atau rekreasi dari kawasan wisata Pulau Pisang. Penghitungan estimasi *travel cost method* dapat dilihat pada Tabel 4. Surplus konsumen per individu per kunjungan sebesar Rp2.890.807.342,00. Total perhitungan nilai ekonomi dengan menggunakan metode *travel cost* pada kawasan wisata Pulau Pisang sebesar Rp80.503.202.900.000,00. Nilai ekonomi menunjukkan kemampuan pengelola yang sudah cukup baik dalam pengelolaan sumberdaya menjadi lokasi wisata hingga memberikan manfaat yang besar bagi pengunjung.

KESIMPULAN

Biaya perjalanan yang dikeluarkan pengunjung sebesar Rp341.563,00 per individu per kunjungan. Alokasi biaya perjalanan yang tertinggi untuk biaya transportasi yaitu Rp149.150,28 per kunjungan sebesar 42% dari total biaya perjalanan. Faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan kawasan wisata Pulau Pisang adalah jarak, umur, dan biaya perjalanan (*travel cost*). Total perhitungan nilai ekonomi dengan menggunakan metode *Travel Cost Method* pada kawasan wisata Pulau Pisang sebesar Rp80.503.202.900.000,00 per tahun.

Tabel 4. Nilai Ekonomi kawasan wisata Pulau Pisang

Keterangan	Nilai
Jumlah pengunjung (orang)	77
Jumlah kunjungan per tahun (orang)	27.848
Koefisien biaya perjalanan	0,001742
Surplus konsumen (Rp)	
$SK = \frac{\sum X^2}{2\beta}$	222.592.165.327
Surplus konsumen/individu/kunjungan (Rp)	
$SK' = \frac{SK \cdot \sum X}{n}$	2.890.807.342
Nilai ekonomi total per tahun (Rp)	
$EV = SK' \times TP$	80.503.202.900.000

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khoiriah R, Prasmatiwi FE, dan Affandi MI. 2017. Evaluasi ekonomi dengan Metode *Travel Cost* pada Taman Wisata Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran. *JIIA*, 5(4): 406-413. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1750/1553>. [8 November 2018].
- Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat. 2017. *Data Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2017*. <http://www.pariwisatapesisirbarat.com>. [25 Oktober 2018].
- Dijiono. 2002. Valuasi ekonomi menggunakan metode *Travel Cost* Taman Wisata Hutan di Taman Hutan Wan Abdul Rahman, Provinsi Lampung. *Makalah Pengantar Falsafah Sains*. Institut Pertanian Bogor. Bogor. <http://www.rudyct.com/PPS702ipb/05123/dijiono.pdf>. [10 November 2018].
- Fitriana V, Abidin Z, dan Endaryanto T. 2017. Estimasi permintaan dan nilai ekonomi Taman Wisata Alam Angke Kapuk Jakarta Utara. *JIIA*, 5(3): 267-274. <http://repository.lppm.unila.ac.id/5401/1/vol%20agustus%2017.pdf>. [9 November 2018].
- Ghozali I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ke-4. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Issac S dan Michael WB. 1995. *Handbook in Research and Evaluation*. EdITS. San Diego.
- Kementerian Pariwisata. 2017. *Devisa Negara*. <http://www.kemenpar.go.id/asp/ringkasan.asp?c=5>. [8 Desember 2018].
- Marsinko A, Zawacki WT, dan Bowker JM. 2002. Use travel cost model in planning: a case study. *Tourism analysis*, 6(1) :203-211. https://www.researchgate.net/publication/233675295_Use_of_Travel_Cost_Models_in_Planning_A_Case_Study/download. [23 Mei 2019].
- Mutiara IS. 2009. Analisis Permintaan Obyek Wisata Pantai Mutun di Kabupaten Pesawaran dengan Metode Biaya Perjalanan. *Skripsi*. <http://digilib.unila.ac.id>. [17 April 2019].
- Nawawi H. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Pres. Yogyakarta.
- Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990. *Kepariwisataaan*. http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/4636_1364net1.pdf. [10 November 2018].